

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Tanah tidak bisa dilepaskan dari kerangka perjanjian dengan Tuhan, dengan demikian tanah bukan sekedar dimaknai sebagai pemberian, namun adalah pemberian yang diikuti dengan persyaratan karena dalam setiap pemberian terdapat tanggung jawab yang dituntut dari si penerima pemberian. Di sinilah terbangun relasi antara sang pemberi dan penerima tanah. Relasi yang dibangun adalah relasi yang mengikat kedua belah pihak dalam suatu ketentuan Tuhan. Di pihak Tuhan, Ia berjanji pada diri-Nya untuk menggenapi apa yang diucapkan dengan sumpah dan memang digenapi sesuai janji-Nya. Di pihak Israel, mereka harus berjanji menjalankan ketentuan yang diberikan. Oleh sebab itu tanah dipahami sebagai suatu perjanjian dari Tuhan. Dalam perjanjian terdapat ketetapan-ketetapan Tuhan yang harus ditaati oleh umat Israel yang menerima tanah. Jika mereka terbukti melanggar ketentuan Tuhan, maka tanah akan menjadi sumber malapetaka bagi umat Israel yang diam di atasnya dan hal yang sangat buruk akan terjadi adalah kehilangan tanah itu.

Penelusuran konsep tanah dalam Alkitab sangat menarik karena konsep tentang tanah bersifat progresif. Progresif dalam arti konsep tanah ini dalam Perjanjian Lama belum final dalam pengertian teritorial (tanah Kanaan), tetapi konsep ini akan berkembang melebihi pengertian semula seiring perjalanan sejarah Israel. Perkembangan konsep tanah sejak kontras tampak dalam Perjanjian Baru.

Progresivitas konsep tanah berkaitan erat dengan progresivitas umat Allah. Konsep tentang umat Allah dimulai dari seorang yang yang terpilih bernama Abraham, lalu menjadi bangsa Israel, kemudian dari satu bangsa menjadi seluruh bangsa. Paulus menunjukkan progresivitas umat Allah ini dalam surat Roma 9-11.

Israel dipilih menjadi bayang-bayang dari umat Allah yang sesungguhnya. Israel menempati tanah Kanaan berperan sebagai pusat dan model bagi bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya. Israel ditentukan menjadi saluran bagi berkat bagi mereka, sehingga melalui Israel, bangsa-bangsa di seluruh bumi memiliki akses menjadi bagian dari umat Allah. Yang disebut umat Allah adalah mereka yang mengaku percaya Allah dan hidup menurut perintah-perintah-Nya. Tidak semua orang Israel adalah umat Allah. Sejarah Israel membuktikan bahwa hanya Sisa Israel (*remnant*) – yang kedapatan tetap percaya kepada Allah. Israel adalah bagian dari umat Allah bersama-sama dengan bangsa lain. Ketidakpercayaan sebagian besar bangsa Israel adalah jalan untuk mendapat bagian sebagai umat Allah (Rm. 11:11).

Perubahan paradigma tentang umat Allah terbukti memengaruhi konsep tentang tanah. Perubahan konsep tanah terjadi ketika Israel berada dalam masa krisis terbesar yaitu pembuangan. Pembuangan menjadi alat bagi Tuhan untuk membuka wawasan umat Israel tentang tanah. Tanah Kanaan tidak lagi menjadi satu-satunya tempat kehadiran Tuhan dan ibadah kepada Allah, tetapi tempat di mana ada umat Allah berada di situ Tuhan hadir bersama dengan umat-Nya dan ibadah dilakukan. Literatur-literatur di zaman pasca pembuangan mencatat perubahan konsep tanah yang teritorial (tanah Palestina) menjadi universal dan dimaknai secara transendental. Umat Allah yang hidup di luar tanah perjanjian

manusia memahami sepenuhnya tiga relasi yang penting selama hidupnya yaitu memperhatikan hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan tanah, dan hubungan Allah dengan tanah.

Pemahaman relasi Allah – manusia – tanah akan membawa kepada pemaknaan tanah yang benar. Tanah tidak bisa dilepaskan dari Allah karena itu adalah pemberian Allah. Tanah tidak bisa dilepaskan dari manusia karena manusia hidup di tanah, dan manusia tidak bisa dilepaskan dari Allah karena manusia harus menunjukkan tanggung jawab hidup di bumi kepunyaan Allah. Ini adalah suatu tatanan relasi yang sempurna dan tidak boleh dipahami secara salah dan dikacaukan. Pengertian akan relasi-relasi ini secara utuh membuat manusia mengerti bagaimana menempatkan diri di hadapan Allah dan memperlakukan tanah dengan baik menurut kehendak Allah. Prinsip ini sudah ditetapkan Allah ketika penciptaan di mana Adam dan Hawa sebelum jatuh dalam dosa berada dalam relasi-relasi yang baik dan sempurna. Kehilangan makna tanah pada manusia adalah menunjukkan ketidaktahuan akan relasi-relasi tersebut.

Kehilangan atau ketidaktahuan akan tentang relasi tiga pihak (Allah – manusia – tanah) ini mengakibatkan perlakuan yang keliru. Manusia menjauhkan Tuhan dalam relasinya dengan tanah seolah-olah relasi hanya bersifat dua pihak (manusia dan tanah). Akibatnya adalah manusia mengambil alih dan menempatkan diri sebagai tuan atas tanah dan bertindak sebagai ‘tuhan’ yang mengatur segala-galanya bagi dirinya sendiri dalam mencukupkan kebutuhan hidup. Padahal berkat bagi kehidupan manusia melalui bumi ini terjadi oleh karena kemurahan Tuhan. Di sini persoalan yang terjadi dengan manusia adalah hanya mementingkan hubungan

manusia dengan tanah, tidak melihat dua relasi yang lain, yaitu hubungan manusia dengan Allah, dan hubungan Allah dengan tanah. Kekacauan relasi-relasi ini tentu membawa kesusahan bagi manusia. Manusia perlu kembali memikirkan perlakuannya terhadap Tuhan dan tanah selama ini, apakah sudah tepat dan benar.

Kesadaran akan tiga relasi ini harus terpupuk dengan baik. Adalah tanggung jawab dan tugas sesama manusia dari zaman ke zaman untuk membangun dan mempertahankan relasi yang baik. Jika relasi baik terbangun akan membawa berkat, sebaliknya relasi yang buruk akan merusak bumi dan mengakibatkan kutukan dalam arti hukuman Tuhan bagi manusia melalui media tanah. Kerusakan bumi dan hukuman Tuhan melalui alam menjadi bukti manusia mengabaikan Allah – manusia – tanah sebagai relasi yang hidup dan saling mempengaruhi. Relasi-relasi ini bersifat timbal balik dan mutual. Harmonisnya ketiga hubungan ini akan membawa manfaat yang besar bagi kehidupan manusia sepanjang zaman.

Refleksi Pembelajaran

Perjalanan penelitian ini telah mengarahkan penulis mengagumi Tuhan yang adalah Alfa dan Omega. Betapa indah dan berdaulat-Nya Dia mengatur dan menjalankan rencana-Nya. Tanah yang diberikan kepada umat Israel adalah suatu potret kecil dari rencana-Nya warisan kekal yang akan dimiliki oleh umat Allah yang sesungguhnya. Tanah adalah suatu pemberian nyata sekaligus pemberian simbolis bagi umat Israel. Tanah di Perjanjian Lama rupanya mengarah kepada bumi di Perjanjian Baru. Bumi yang dipersiapkan bagi umat Allah yang berasal dari seluruh dunia adalah warisan sementara untuk menjalankan aktifitas hidup kekal dalam

dunia kefanaan. Akan tetapi bukan tanah atau pun bumi sebagai tempat sejati bagi umat Allah bersama dengan Allah. Tuhan telah menyediakan suatu warisan kekal di mana Tuhan bersama dengan umat-Nya dalam suatu tempat yang kekal dalam langit baru dan bumi baru. Suatu keadaan yang indah dan intim seperti manusia di taman Eden dan mungkin melampauinya. Tuhan yang sempurna mengatur segalanya dengan sempurna dan pemberian-Nya tentu sempurna.

Sejauh melakukan penelitian tentang tanah, penulis menyadari betapa sempurna dan agungnya Tuhan mengatur tatanan relasi Allah – manusia – tanah. Seperti pertama kali Allah menempatkan Adam dan Hawa di taman Eden. Relasi yang ada waktu itu pastilah sangat indah. Allah dan manusia bergaul erat, manusia dan tanah dalam tatanan yang indah, Allah memberkati tanah demi memelihara manusia. Namun disayangkan sekali setelah itu, manusia sering hanya memperhatikan relasinya dengan Tuhan atau hanya dengan tanah, tetapi lupa bagaimana Tuhan melihat tanah itu. Tanah bukan sekedar tanah untuk tinggal, tetapi tanah membuktikan Tuhan sebagai Tuhan penopang dan pemelihara hidup manusia. Manusia perlu merenungkan dengan maksud relasi Tuhan dan tanah dan juga semua relasinya. Tujuan dari pengaturan relasi ini adalah baik supaya manusia dijauhkan dari malapetaka dan berkat Tuhan dilimpahkan untuk dinikmati manusia.

Penelitian tentang tanah telah menginspirasi penulis untuk makin mengagumi Allah dan memerhatikan relasi pribadi dengan Tuhan dan alam ini karena ini adalah panggilan Tuhan bagi orang Kristen. Penelitian ini makin meneguhkan dua hal penting yang sering diangkat oleh kaum reformed yaitu mandat injil dan kebudayaan. Hidup di tanah milik Allah harus menggenapkan

rencana Allah agar orang lain berbagian sebagai umat Allah (mandat Injil) dan hidup di tanah milik Tuhan harus menggarap bumi dengan baik (mandat kebudayaan). Sama seperti yang dipikirkan oleh penulis, kiranya tulisan yang pendek dan sederhana ini dapat menginspirasi para pembaca mulai berpikir kembali tentang dirinya yang memiliki relasi yang kuat dengan Tuhan dan dengan lingkungannya (manusia dan bumi), sehingga pembaca termotivasi memperbarui pemahaman dan relasi yang keliru, dan dapat menempatkan diri dengan bijak, serta hidup penuh hikmat sebagai umat Allah yang mendiami bumi ini.

Saran Penelitian Lanjutan

Penelitian mengenai konsep dan pemaknaan tanah masih sangat terbatas. Penulis menyadari bahwa penelitian ini sangat bisa dikembangkan oleh peneliti lain yang tertarik di bidang ini. Oleh sebab itu, penulis berharap dengan sungguh-sungguh ada yang berminat untuk mengembangkan topik-topik terkait dengan konsep tanah ini, seperti: *Pertama*, konsep tentang umat Allah yang tidak dapat dipisahkan dari konsep tanah. *Kedua*, konsep tentang perjanjian (*covenant*) Tuhan yang mendasari pemberian tanah. *Ketiga*, konsep tanah yang ditinjau dari perspektif sejarah Israel atau doktrin Yahudi tentang teritorial. *Keempat*, isu-isu tentang kepemilikan tanah Palestina yang masih hangat diperdebatkan hingga saat ini. *Kelima*, menyoroiti perilaku umat di tanah perjanjian (Kanaan) di tengah-tengah bangsa-bangsa lain dari perspektif etika moral, dan isu-isu lainnya. Topik-topik ini tentunya akan membangun konsep tentang tanah yang lebih menarik dan komprehensif.